

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti melakukan hubungan komunikasi. Komunikasi dilakukan guna menyampaikan ide, pikiran, perasaan dan gagasan melalui sebuah bahasa. Bahasa merupakan factor penunjang tercapainya tujuan dari komunikasi. Dalam proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur, Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya interaksi linguistik antara dua pihak yang meliputi penutur dan lawan tutur pada waktu dan situasi tertentu sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2010).

Tata cara berbahasa tersebut tidak ditetapkan secara resmi dalam masyarakat, tetapi selalu dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena setiap anggota masyarakat selalu memiliki tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan serta memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Realisasi kesantunan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Lestari, 2016). Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat, orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, misalnya disebut sebagai orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Muslich 2006). Sebaliknya, tata cara berbahasa yang santun akan mewujudkan komunikasi yang efektif karena setiap mitra tutur yang diajak berbicara akan nyaman dengan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Komunikasi ini terjadi dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Salah satu aktivitas yang dilakukan tersebut ialah kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi komponen pendidikan oleh pendidik guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab

terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Tirtaharja, 2005). Melalui pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Peran tersebut ialah sebagai fasilitator peserta didik untuk mencapai kesuksesan belajar dan tujuan pendidikan. Pendidik dituntut untuk memiliki komunikasi yang baik. Sehingga pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik pula oleh siswa. Hal ini menjadikan adanya hubungan yang erat antara pemahaman peserta didik dengan cara komunikasi atau pemilihan tindak tutur yang dilakukan oleh pendidik. Selain itu kesantunan dalam berkomunikasi juga perlu diketahui pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, juga harus diperhatikan ketika berinteraksi dengan sesama pendidik. Hal ini akan menunjukkan nilai kesopanan penutur dalam berkomunikasi (Setyawati, 2013).

Kesantunan berbahasa bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Brown dalam Chaer (2010) mengungkapkan teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi wajah atau muka dalam citra diri. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi kepada orang lain agar tidak terjadi kesalah fahaman. Perilaku bertutur dapat dikatakan santun apabila seseorang memerhatikan etika berbahasanya kepada orang lain. Etika berbahasa itu sendiri memiliki hubungan erat dengan norma-norma sosial yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. Etika berbahasa ini akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu dan juga ragam bahasa yang wajib kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.

Penggunaan bahasa yang santun perlu memerhatikan lawan tutur dalam percakapan. Hal ini berkaitan dengan aspek usia, jenis kelamin, situasi, tujuan, waktu dan tempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Najiyah (2019), yang menyebutkan bahwa ada enam belas komponen yang harus diperhatikan dalam bertutur, yaitu (1) bentuk pesan; (2) isi pesan; (3) latar; (4) suasana; (5) penutur; (6) pengirim; (7) pendengar; (8) penerima; (9) maksud hasil; (10) maksud tujuan; (11) kunci; (12) saluran (channel); (13) bentuk tutur; (14) norma interaksi; (15) norma interpretasi; dan (16) genre.

Tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada bagian ini tindak tutur direktif yang menjadi unit fungsional dalam berkomunikasi. Pendidik dan peserta didik sebagai pelaku dalam tindak tutur direktif di lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran di kelas. Tuturan yang disampaikan oleh pendidik dapat mempengaruhi lawan tutur yakni peserta didik sebaliknya tuturan yang disampaikan oleh peserta didik mempengaruhi lawan tutur yakni pendidik (Kusworo, 2019). Tuturan yang disampaikan mengandung nilai-nilai kesantunan yang nantinya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dalam kelas.

Penanaman karakter kesantunan dapat dilakukan oleh pendidik melalui berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan rutin di dalam kelas. Ketika peserta didik usia sekolah dasar (SD), peserta didik akan mudah dididik dengan karakter kesantunan oleh pendidik melalui kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan pendidik kelas V SD Negeri Arjowinangun, Kabupaten Pacitan yang menegaskan bahwa pendidikan karakter karakter harus diperhatikan, guna menciptakan lulusan yang santun dan berbudi luhur. Melalui kurikulum 2013 yang dikolaborasikan dengan kurikulum merdeka mengajar, penerapannya memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan nasional yang berkarakter dan memperhatikan keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, serta mengembangkan karakter anak dalam kesantunan berbahasa melalui berbagai aktivitas yang ada di lingkungannya. Nilai karakter yang ditanamkan pada peserta belum terlihat pada aktivitas sehari-hari. Maka dari itu diperlukan penguatan pendidikan karakter kesantunan yang lebih agar pergaulan peserta didik lebih terarah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui cara sekolah melaksanakan pendidikan nilai karakter kesantunan di dalam kelas. Penelitian ini berfokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter kesantunan berbahasa siswa di kelas V mulai dari bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dan juga penguatan atas pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Kesantunan Berbahasa Siswa di Kelas V SD Negeri Arjowinangun Kabupaten Pacitan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri Arjowinangun, Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimanakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri Arjowinangun, Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimanakah bentuk penguatan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kelas V SD Negeri Arjowinangun, Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk pematuhan kesantunan berbahasa siswa di kelas V SD Negeri Arjowinangun Kabupaten Pacitan yang dilakukan oleh siswa
2. Menganalisis bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di kelas V SD Negeri Arjowinangun Kabupaten Pacitan yang dilakukan oleh siswa
3. Menganalisis bentuk penguatan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di kelas V SD Negeri Arjowinangun Kabupaten Pacitan yang dilakukan oleh siswa

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar khususnya kesantunan berbahasa dan ilmu kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan kesantunan berbahasa yang diintegrasikan dalam

pembelajaran mulai dari perbaikan atau bahkan pengembangan kegiatan lainnya

b) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu rujukan mengenai karakter kesantunan yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran serta penerapannya dalam pembelajaran. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa materi dan contoh data mengenai tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan bahan ajar.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang linear dan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.